

Research Article

Readiness and Diagnosis in Counseling and Psychotherapy

Sekar Kurnia Rahmadani

Universitas Negeri Padang

E-mail: sekarkurnia07@gmail.com**Mudjiran**

Universitas Negeri Padang

E-mail: mudjiran.unp@gmail.com**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: yenikarneli@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal Of Psychology, Counseling And Education.

Received : 8 April 2024

Revised : 19 Mei 2024

Accepted : 2 Juni 2024

Available online : 26 Juni 2024

How to Cite: Sekar Kurnia Rahmadani, Mudjiran, & Yeni Karneli. (2024). Readiness and Diagnosis in Counseling and Psychotherapy. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 2(2), 100–106. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.34>

Abstract

Readiness is an important factor in the success of the counseling process. In counseling there are several factors that influence the counselor's readiness including; concept abilities/strengths and in giving/receiving information about oneself. Methods for preparing clients: discussing specifically the importance of carrying out counseling on problems experienced by clients, motivating clients to look for/contact institutions/agents who can provide assistance related to the problems they are experiencing, making referrals/handovers in cases where the problems they face require professional assistance. specifically, providing information related to client problems, motivating clients to take specific "education" and intensify problems. In the medical world, diagnosis means finding a hypothesis from the observed symptoms, not much different from that definition. Diagnosis in counseling aims to make a temporary hypothesis about the problem

experienced by the client. This can be observed through the client's behavior, expressions, explanation of the problems they are experiencing. With a hypothesis, the counselor can more easily understand the client so that he finds the right technique/method to alleviate the client's problems and direct the client's independence.

Keywords: Readiness, Diagnosis, Counseling, Psychotherapy.

Kesiapan Dan Diagnosis Dalam Konseling Dan Psikoterapi

Abstrak

Kesiapan merupakan faktor penting keberhasilan proses konseling. Di dalam dalam konseling terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan konselor diantaranya; kemampuan/kekuatan konsep dan dalam memberi/menerima informasi tentang diri sendiri. Metode di mempersiapkan klien: membahas secara spesifik terkait pentingnya melaksanakan konseling terhadap permasalahan yang dialami klien, memotivasi klien untuk mencari/menghubungi lembaga/agen yang dapat memberikan bantuan terkait permasalahan yang dialami, melakukan rujukan/serah terima kasus dimana permasalahan yang dihadapi memerlukan bantuan ahli secara khusus, menyediakan informasi terkait masalah klien, memotivasi klien untuk mengikuti “pendidikan” secara spesifik dan mengintensifkan masalah. Dalam dunia medis, diagnosis berarti menemukan hipotesis dari gejala yang diamati, tidak jauh berbeda dengan pengertian itu, Diagnosis dalam konseling bertujuan untuk membuat hipotesis sementara tentang masalah yang dialami oleh klien. Hal ini dapat diamati melalui tingkah laku, ekspresi, penjelasan klien permasalahan yang dialami. Dengan adanya hipotesis, konselor dapat lebih mudah mendalaminya klien sehingga menemukan teknik/metode yang tepat dalam meringankan permasalahan klien dan mengarahkan kemandirian klien.

Kata Kunci: Kesiapan, Diagnosis, Konseling, Psikoterapi.

PENDAHULUAN

Kesiapan merupakan sebuah kondisi yang harus dipenuhi sebelum memulai hubungan konseling. Kesiapan ini sangat diperlukan dalam proses konseling, karena dengan adanya kesiapan dari klien hubungan yang tercipta antara konselor dan klien akan semakin baik, sehingga akan mempermudah proses konseling dan tercapainya tujuan konseling itu sendiri (Griffin and Birkenstock 2022).

Kesiapan klien untuk konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Motivasi untuk memperoleh bantuan, Pengetahuan klien mengenai konseling, Kecakapan intelektual, Tingkat pemahaman terhadap masalah dan dirinya sendiri, Harapan-harapan terhadap peranan konselor dan Sistem pertahanan diri (Gold, Bofill Roig et al. 2022).

Selain klien, Konselor juga harus mempunyai kesiapan dalam melaksanakan layanan konseling kepada klien. Kesiapan konselor yaitu mengenai permulaan wawancara sebagaimana apa yang mereka pikirkan tentang pertanyaan-pertanyaan

yang berkaitan dengan klien agar lebih bermakna, hubungan klien dan konselor menjadi lebih produktif, atau membedakan kekuatan dan batasan antara klien dan konselor, dan menentukan data-data apa sajakah yang diperlukan untuk membantu klien dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka secara menyeluruh melalui deskripsi verbal dalam situasi yang alami. Penelitian ini memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena secara komprehensif dalam kondisi yang sebenarnya, dengan memanfaatkan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan

Kesiapan dalam konseling dan psikoterapi serupa dalam kondisi tertentu yang harus dipenuhi sebelum konseling dapat dilakukan. Seorang klien mungkin menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dalam hidupnya. Akan tetapi biasanya klien memiliki pengamatan yang ditunjukkan kepadanya oleh orang lain atau menunggu krisis muncul. Konseling tidak dapat dimulai sampai orang mengenali kebutuhan untuk berubah dan sampai mereka siap untuk berkomitmen pada proses perubahan. Kebudayaan mengganggu kedua langkah ini. Pertama, ketika orang mencari bantuan untuk kesulitan emosional. Orang lain sering menganggap mereka lemah atau cacat daripada melihatnya sebagai manusia dengan keterbatasan atau masalah khusus.

Akibatnya, mereka mengakui kebutuhan akan bantuan membawa perasaan malu dan malu yang terlalu sering membuat orang menghalangi kebutuhan tersebut dari kesadaran mereka. Dengan asumsi hambatan pertama akan kebutuhan akan tanggung jawab dihadapi, kesalahpahaman umum tentang proses perubahan mengganggu langkah kedua untuk secara aktif mencari bantuan yang kompeten dan menggunakannya secara efektif.

Faktor-Faktor Yang Menentukan Kesiapan

Ada beberapa faktor yang menentukan kesiapan dalam konseling. Faktor-faktor itu dapat berasal dari : 1) klien, 2) konselor dan 3) suasana dalam pelaksanaan konseling. Faktor-faktor dari klien termasuk: 1) persepsi klien terhadap konselor atau proses konseling, 2) intelektual atau kemampuan konseptual klien dan 3) keterbukaan klien dalam memberikan informasi tentang dirinya sendiri (Ply, Jacobs et al. 2022).

Sejarah Kasus

Sejarah kasus adalah kumpulan fakta sistematis tentang kehidupan klien saat

ini dan masa lalu. Sejarah ini dapat mengambil banyak bentuk. Tergantung pada gaya dan preferensi konselor atau terapis dan jenis situasi masalah. Terapis berorientasi psikoanalitik, misalnya, akan menekankan fakta-fakta rinci tentang perkembangan emosional awal melalui masa remaja hingga status sekarang. Konselor yang terlatih akan memberikan penekanan yang cukup besar pada keadaan lingkungan klien dan juga akan mengumpulkan riwayat hidup yang terperinci. Beberapa konselor, di samping itu, merasa bahwa persepsi orang tersebut saat ini tentang situasinya yang penting, bukan rekonstruksi sistematis yang akurat dari masalah. Salah satu keterbatasan utama dari metode studi kasus adalah penekanan yang berlebihan pada tanggung jawab konselor yang ditimbulkan oleh pengumpulan data yang banyak. Klien akan merasa bahwa terapis sedang mengumpulkan informasi yang kemudian terapis akan merumuskan jawaban untuk kasusnya. Karena membuat sejarah kasus umumnya menuntut banyak pertanyaan, hal itu memiliki efek yang tidak menguntungkan dari peningkatan resistensi pasien untuk membantu dan membuat lebih sulit bagi mereka untuk membantu diri mereka sendiri nanti.

Psikodiagnosis

1. Konsep dan Isu tentang Diagnosis

Diagnosa dalam pengertian medis berarti suatu proses pemeriksaan gejala, menyimpulkan penyebab, mengintegrasikan pengamatan dan menyesuaikannya ke dalam tegorien umum, dan, akhirnya, menyematkan label khusus pada entitas penyakit. Diagnosis psychological adalah proses serupa untuk menemukan penyebab dan penamaan klaster gejala- skizofrenia, misalnya, atau kekurangan membaca, atau keadaan cemas; tetapi tidak ada analog psikologis yang tepat untuk konsep medis seperti difteri atau trombosis, yang memiliki etiologi pasti. Dalam penyakit ini adalah wajib bahwa diagnosis mendahului pengobatan. Namun, di era che psychological, proses diagnostik memiliki beberapa arti dan tidak semahal dalam kedokteran. Diagnosis psychological umumnya berarti pernyataan tentang masalah atau status klien saat ini, kemungkinan penyebab kesulitan, kemungkinan teknik konseling untuk memecahkan masalah, dan prediksi hasil konseling atau perilaku diet di masadepan. Formulasi diagnostik juga dapat mencakup survei kekuatan dient.

2. Tipe Diagnosis Psychodiagnosis

Secara historis berarti dasnifikasi deskriptif atau taksonomi masalah yang mirip dengan dassifikasi psikiatri untuk neurosis, pty-chos, dan gangguan karakter. Proses ini sering disebut diferensial ding neris dimana dokter mencoba untuk membedakan satu entitas penyakit dari yang lain. Skema kasifikasi diferensial Varlous telah dirancang untuk berbagai jenis perilaku patologis. The American Psychiatric Associa tlon's Diagnostieand Statistical Manual of Mental Disorders (disebut DSMIII) pada jenis paychoses, neurosis, dan gangguan karakter adalah referensi nosologis standar untuk patologi. Studi lapangan dengan DSM II menghasilkan keandalan untuk diagnosis skripsi lebih tinggi daripada yang diperoleh dengan, DSMII. Hal ini tampaknya dihasilkan dari peningkatan kelengkapan dan spesifisitas kriteria diagnostik DSM II. Perlu dicatat,

bagaimanapun, bahwa reliabilitas untuk klasifikasi gangguan kepribadian tertentu relatif rendah. Karena gangguan kepribadian dicirikan oleh respons yang maladaptif dan bertahan lama dan karena mereka kurang akut dibandingkan gangguan kelas lain, lebih sulit untuk membedakan normal dari abnormal dalam istilah yang jelas. Meskipun demikian, DSM III membuktikannya. menjadi alat konseling yang lebih berguna untuk mengklasifikasikan perilaku atipikal. Dalam melihat klasifikasi nonpatologis yang digunakan dalam konseling. Williamson (Brammer dan Everett, 1982) mengusulkan jenis sosiologis dengan lima kategori: kepribadian, pendidikan, kejuruan, keuangan, dan masalah kesehatan.

3. Tujuan Diagnosis

Tujuan utama pemikiran diagnostik dalam konseling dan psikoterapi adalah untuk merencanakan perlakuan yang berbeda terhadap klien. Dalam kerangka konseling, eksponen utama dari pandangan ini adalah Callis (Brammer dan Everett, 1982) yang menjadikan diagnosis sebagai pusat perencanaannya dengan klien dan penelitian dalam konseling. Alasan pemikiran semacam ini adalah bahwa konselor harus membantu klien memutuskan apakah, misalnya, mereka membutuhkan informasi, menderita karena kurangnya pengalaman, atau mengalami persepsi yang menyimpang. Masing-masing kondisi ini membutuhkan pendekatan konselor yang berbeda-pemberian informasi, interpretasi, atau penemuan diri yang berbeda. Tidak ada satu pendekatan konseling yang sama efektifnya untuk semua perubahan perilaku. Weiner (Brammer dan Everett, 1982) menambahkan bukti pada pandangan ini dengan kasus yang menggambarkan pentingnya diagnosis yang cermat dalam masalah pribadi. Pandangan kami adalah bahwa diagnosis adalah pernyataan deskriptif umum yang mengidentifikasi fungsi gaya hidup klien. Tujuan dari deskripsi diagnostik gaya perilaku adalah untuk memotivasi pasien untuk mengubah perilakunya. Konfrontasi klien dengan diri mereka sendiri sebagai orang yang menonjolkan diri atau manipulatif, misalnya, membantu memotivasi mereka untuk berubah. Perls, Goodman, dan Hefferline (Brammer dan Everett, 1982) mengkonfirmasi pandangan ini dari, pengalaman klinis mereka, dan Shostrom (Brammer dan Everett, 1982) membangun sistem deskripsi diagnostik di sekitar konsep manipulasi orang lain. Kesadaran akan gaya manipulatif seseorang adalah langkah pertama dalam proses aktualisasi pasien. Terapi perilaku berkontribusi banyak pada pemikiran diagnostik dengan penekanannya pada, spesifikasi tujuan yang baik. Tidak banyak gunanya mengidentifikasi manipulatif gaya, misalnya, tanpa memiliki gagasan yang baik tentang perubahan apa yang diinginkan dan cara apa yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan tersebut.

4. Resolusi dan Isu Diagnosis

Diagnosis dibuat sebagian untuk tujuan prognosis atau prediksi perilaku masa depan klien. Prediksi berdasarkan penilaian klinis dan data klinis tidak seperti yang seharusnya, bahkan untuk kepercayaan sederhana. Prediksi klinis, menurut review oleh Meehl (Brammer dan Everett, 1982), kurang valid dibandingkan metode aktuarial langsung di mana tes, misalnya, digunakan untuk memprediksi perilaku. Salah satu kontroversi dalam literatur psikologis adalah nilai relatif dari metode dini dan statistik untuk memprediksi perilaku klien. Sementara beberapa psikolog mengungkapkan keyakinan bahwa, di bawah kondisi eksperimental yang tepat,

metode klinis akan muncul lebih baik, bukti sampai saat ini adalah bahwa prediksi statistik lebih unggul dan metode prediksi klinis: memiliki banyak keterbatasan untuk konseling. Prediksi klinis didasarkan pada asumsi bahwa klien konsisten dalam diri mereka sendiri. Diagnostik prihatin dengan pola memastikan konsistensi, dengan proyeksi yang dapat dibuat tentang perilaku di masa depan. Meehl (Brammer dan Everett, 1982) menyimpulkan dalam tinjauannya tentang masalah prediksi klinis dan aktuaria bahwa masalah dapat diselesaikan sebagian dengan menentukan kondisi di mana setiap metode bekerja paling baik.

5. Teknik Diagnosis

Menurut Maslina (2021), ada beberapa teknik dalam diagnosis:

- a. Wawancara klinis, yaitu hubungan tatap muka dan bukan hanya sekedar percakapan dalam wawancara terdapat suatu tujuan dalam proses tersebut dapat menemukan dan arahan untuk memecahkan sebuah masalah dan nada berbagai macam jenis wawancara yang harus dilakukan sehingga klien dapat mengungkapkan masalahnya dan menemukan solusi solusi yang cocok untuk klien tersebut.
- b. Pemeriksaan medis dan Tes Fisiologis, maksudnya bahwa diagnosis tergantung pada aspek proses diagnosis yang dilakukan, dalam pemeriksaan medis disebut untuk menyelidiki kondisi fisik yang dialami seseorang dan terjadinya gejala-gejala gangguan fisik. Tes fisiologis dilakukan sebagai bagian dari penelitian medis.
- c. Tes-tes Psikologi, merupakan teknik yang terstruktur digunakan untuk menghasilkan satu contoh perilaku, tes yang digunakan seperti tes Intelegensi, tes kepribadian, dan tes fungsi neuro psikologis digunakan untuk mengidentifikasi kondisi organisik dan kerusakan otak.

KESIMPULAN

Kesiapan adalah salah satu factor penting dalam keberhasilan proses konseling. Dalam penyelenggaraan konseling ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan konselor diantaranya; kemampuan atau kekuatan konsep dan keterbukaan dalam memberikan atau menerima informasi tentang diri sendiri. Metode dalam mempersiapkan klien: membicarakan atau mendiskusikan pentingnya pelaksanaan proses konseling berkaitan dengan permasalahan yang dialami klien, memotivasi klien untuk mencari menghubungi lembaga atau agen yang dapat memberikan bantuan secara khusus berkaitan dengan permasalahan yang dialami, melakukan referral atau alih tangan kasus ketika permasalahan yang dihadapi membutuhkan bantuan ahli secara spesifik, memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan klien, memotivasi klien untuk mengikuti proses “pendidikan” secara khusus dan intensif berkaitan dengan permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L, M., & Everett, S. (1982). *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy*. Wellington: Whitehall Books Limited.
- Didik Himmawan, Evi Aeni Rufaedah, & Siti Carsinah. (2022). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2*

- Indramayu: Volume 3 No 2 Juli 2022. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 19–28. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.42>
- Daulay Maslina. (2021). Proses Diagnosis dalam Bimbingan dan Konseling. *Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web*, 3(1), 51–64.
- Evi Aeni Rufaedah, and Didik Himmawan. 2023. “Pelaksanaan Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):1298-1305. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.543.
- Fitriana, H. (2019). Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur). *Al-Tazkia*, 8(1), 17–28.
- John. W Creswell. (2019). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Mabruria, A. (2023). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1 (2), 80–92.
- Malik, A. A., & Kurniawan, K. (2018). Tingkat Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Professional dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 30–36.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10.
- Suwarjo. (2009). REDEFINISI DIAGNOSTIK DALAM KONSELING (Sebuah Isu Profesi Konseling). *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 08, 71–80.
- Syifa Nur Fadilah, Evi Aeni Rufaedah, & Muhammad Dimas Maulid. (2023). Dorongan Minimal Dan Interpretasi Dalam Konseling. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.58355/psy.viii.1>